

Penghambat Niat dan Perilaku Masyarakat Aktif dalam Kegiatan Bank Sampah

The Barrier of Community Intention and Behavior to Activeness at Waste Bank

Devi Meilina Khoirun Nisa¹, Reni Dwi Astuti^{2*}

^{1,2}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri

Universitas Ahamad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55191

email: *reni_dwiastuti@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

DOI;
10.30595/jrst.v5i1.9129

Histori Artikel:

Diajukan:
29/11/2021

Diterima:
06/03/2021

Diterbitkan:
28/03/2021

Salah satu mekanisme yang diajukan Pemerintah untuk mengurangi volume sampah adalah dengan program Bank Sampah. Pada tahun 2019, Kabupaten Bantul memiliki 117 bank sampah, 40% bank sampah yang aktif, 9% bank sampah kurang aktif, dan 51% bank sampah yang tutup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat masyarakat untuk berpartisipasi aktif di bank sampah. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu regresi linear. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dalam pemilihan responden yaitu masyarakat yang menjadi anggota pasif bank sampah atau belum mengikuti kegiatan bank sampah. Jumlah responden sebanyak 223 kuisioner. Variabel penelitian yaitu sikap, ketidaknyamanan, situasional bank sampah, situasional nasabah, niat berpartisipasi di bank sampah, dan perilaku. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat masyarakat beraktivitas dalam kegiatan bank sampah dengan koefisien determinasi sebesar sebesar 77,7%. Faktor ketidaknyamanan mempunyai pengaruh terbesar dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,302. Sedangkan niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah, dengan koefisien determinasi sebesar 62,2%.

Kata Kunci: bank sampah, regresi berganda, penghambat niat, perilaku

ABSTRACT

One of the mechanisms proposed by the Government to reduce the volume of waste is the Waste Bank program. In 2019, Bantul Regency had 117 waste banks, 40% active waste banks, 9% less active waste banks, and 51% closed waste banks. It shows that the level of community participation is still lacking. This study aims to determine the barrier factors for the community to participate in the waste bank. The method used in this research is linear regression. Determination of the number of samples using a purposive sampling technique with criteria in selecting respondents, namely people who are passive members of the waste bank and do not join as a member of it. The number of respondents was 223 questionnaires. The research variables were attitude, inconvenience, waste bank situational, customer situation, intention, and behavior. This study indicates that the attitude, inconvenience, customer

situation, and situation of the waste bank have a negative and significant effect on the intention of the active community in waste bank activities with a determination coefficient of 77.7%. The discomfort factor has the most considerable influence, with a regression coefficient value of -0.302. Meanwhile, the intention has a positive and significant effect on people's behavior in participating in waste bank activities, with a coefficient of determination of 62.2%.

Keywords: waste bank, multiple regression, barrier, intention, behavior.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia dengan total 267 juta jiwa (Satiti, 2019). Penduduk sebanyak itu diperkirakan akan menimbulkan sampah sebanyak 130.000 ton per hari, sehingga perlu pengelolaan sampah yang terencana dengan baik (Purwanti et al., 2015). Permasalahan sampah di Indonesia sebenarnya tidak terjadi pada kota – kota besar saja seperti di Jakarta yang mencapai 7.500 ton perhari, namun juga terjadi di kota kecil seperti Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan dan total timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 800.310 m^3 per tahun dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 1.003.492 jiwa (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2018). Kecamatan Banguntapan menempati urutan pertama dengan total timbulan sampah sebanyak 91 ton per hari dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 145.956 jiwa. Sedangkan Kecamatan Imogiri menempati urutan keempat dengan total timbulan sampah sebanyak 35,67 ton per hari dan jumlah populasi penduduk sebanyak 145.956 jiwa. Kecamatan Piyungan menempati urutan kelima dengan total timbulan sampah sebanyak 34,81 ton per hari dan jumlah populasi penduduk sebanyak 36.297 jiwa (Rahmawati, Prihantika Dian, 2019).

Meningkatnya volume sampah yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan rusaknya lingkungan sehingga perlu mendapat perhatian. Banyaknya volume sampah disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang menimbulkan berbagai jenis sampah, di antaranya adalah sampah kemasan yang berbahaya dan sulit terurai (Chrecencya Ekarishanti, 2017). Peraturan pemerintah Nomor 81 tahun 2012 dan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menekankan perlunya perubahan pola dalam pengelolaan sampah menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan

pengurangan sampah dapat dilakukan dengan sistem 3R.

Mengingat sebageaian besar sampah di Indonesia kurang dimanfaatkan dan cenderung diangkut langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), maka Pemerintah membuat program bank sampah untuk mengurangi sampah dan menjadikan sampah tersebut menghasilkan nilai rupiah. Untuk mendukung program tersebut, dibuat kebijakan yang dituangkan dalam peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 mengenai Pedoman Pelaksanaan 3R Melalui Bank Sampah.

Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang atau digunakan kembali yang memiliki nilai ekonomi (Utami, 2013). Menurut pendataan yang dilakukan DLH, Kabupaten Bantul memiliki 117 bank sampah diantaranya tercatat hanya 40% bank sampah yang aktif, 9% bank sampah kurang aktif, dan 51% bank sampah yang tutup (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2018). Di Kecamatan Imogiri, Piyungan, dan Banguntapan, Kabupaten Bantul, terdapat 16 bank sampah tetapi hanya 6 bank sampah yang aktif, 5 bank sampah kurang aktif, dan 5 tutup. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang ikut dalam kegiatan bank sampah. Hasil observasi dan wawancara dengan pengelola bank sampah serta masyarakat didapatkan informasi bahwa diantara penghambat warga ikut bank sampah adalah belum sadar akan pentingnya mengelola dan memilah sampah, pengetahuan masyarakat mengenai bank sampah masih terbatas, tidak adanya fasilitas, rumah menjadi kotor, tidak ada waktu atau malas untuk menyetor ke bank sampah, serta ketidakpercayaan nasabah terhadap pengelola dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola bank sampah juga menjadi penyebab pelaksanaan yang belum optimal.

Berkaitan dengan faktor penghambat dalam pengelolaan sampah, (Strydom, 2018)

melakukan penelitian di Afrika Selatan dan menyimpulkan bahwa tidak adanya waktu sebagai alasan utama untuk tidak mendaur ulang sampah, kemudian diikuti oleh kurangnya pengetahuan, ruang yang tidak memadai, fasilitas kurang nyaman, dan tidak ada layanan daur ulang yang tersedia. Sedangkan (Ittiravivongs, 2011) melakukan penelitian di Thailand dan menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat untuk ikut berpartisipasi dalam perilaku daur ulang limbah rumah tangga yaitu sikap, norma subyektif, kesadaran, fasilitas, keterampilan, dan kecukupan informasi. Penelitian (Jesson & Stone, 2009) di Inggris menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang menghambat untuk melakukan daur ulang, yaitu perilaku individu, situasional, sikap, pengetahuan, dan informasi. Selanjutnya, penelitian (Chua, 2015) menyimpulkan bahwa hambatan kegiatan daur ulang di kota Kinabalu, Malaysia dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, fasilitas, komitmen, ketidaknyamanan, dan penegakan hukum.

Pernelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor – faktor penghambat seperti sikap, ketidaktahuan, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah secara simultan dapat mempengaruhi niat masyarakat untuk menjelaskan perilaku dalam kegiatan bank sampah.

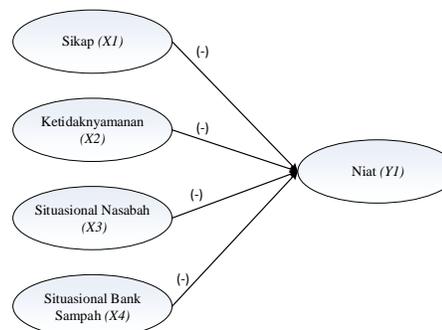
Sikap didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu, baik bersifat positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, digunakan sikap negatif terhadap bank sampah. Sedangkan definisi niat atau intensi menurut Ajzen (2006) dalam (Haryani, 2012) merupakan keinginan hati seseorang terhadap sesuatu atau pekerjaan tertentu. Semantara perilaku didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan dan disadari atau tidak disadari yang berasal dari luar dirinya maupun dalam dirinya (Notoatmodjo, 2012). Adapun definisi ketidaknyamanan, dalam kasus daur ulang sampah, Chua (2015) mengaitkan ketidaknyamanan masyarakat dengan kesulitan saat melakukan pemilahan limbah, kesan kotor, dan kumuh. Situasional nasabah, merujuk pada pendapat Jesson & Stone (2009) bahwa situasional nasabah merupakan keadaan nasabah yang negatif dan beranggapan bahwa menyimpan sampah memerlukan banyak ruang. Situasional bank sampah merupakan keadaan bank sampah dari sisi yang negatif dan

beranggapan bahwa bank sampah tidak mempunyai tempat yang permanen.

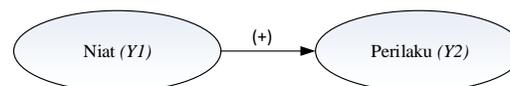
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristiknya (Hidayat, 2017). Karakteristik tersebut adalah nasabah tercatat sebagai anggota bank sampah namun pasif atau tidak pernah menyetorkan sampah atau warga yang tidak tercatat sebagai nasabah sama sekali. Populasi dalam penelitian ini adalah bank sampah yang berada di Kecamatan Imogiri, Piyungan, dan Banguntapan. Variabel penelitian ini terdiri dari: sikap negatif (x_1), ketidaknyamanan (x_2), situasional nasabah (x_3), dan situasional bank sampah (x_4), niat (y_1), dan perilaku (y_2). Dengan 37 pertanyaan, maka sesuai dengan aturan umum oleh Hair (Hair Jr. et al., 2010) ukuran minimal sampel penelitian ini adalah $37 \times 5 = 185$. Untuk mengantisipasi tidak lengkapnya pengisian data atau terdapatnya data *outlier*, maka peneliti menyebarkan 264 kuesioner.

Terdapat dua model dalam penelitian. Model pertama menggambarkan sikap negatif, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah. Sedangkan model kedua yaitu pengaruh niat berpartisipasi aktif di bank sampah terhadap perilaku.



Gambar 1. Model Regresi 1



Gambar 2. Model Regresi 2

Hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Sikap negatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah.
- H2: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah
- H3: Situasional nasabah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah.
- H4: Situasional bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah.
- H5: Niat berpartisipasi aktif di bank sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat untuk berpartisipasi aktif di bank sampah
- H6: Sikap negatif, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah secara serentak berpengaruh signifikan terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah

Pengujian hipotesis 1 hingga 5 dilakukan dengan uji t dan hipotesis 6 dilakukan dengan uji F. Untuk melihat kontribusi pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan dengan melihat koefisien regresi pada persamaan regresi dan determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung di Kecamatan Piyungan, Imogiri, dan Banguntapan. Pengumpulan data dilakukan kurang lebih 2 bulan di kelurahan Sitimulyo, Srimulyo, Srimartani, Wukirsari, Imogiri, Karangtengah, Tamanan, dan Bangunjiwo. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 264 eksemplar. Sebanyak

223 kuesioner terisi lengkap dan 36 kuesioner yang cacat atau tidak terisi lengkap. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa nilai signifikansi dari kedua model yaitu sebesar $0,000 \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 dan 2 yang diestimasi layak digunakan. Berdasarkan uji F ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima, yaitu sikap negatif, ketidaknyamanan, situasional nasabah, situasional bank sampah dan perilaku secara serentak berpengaruh signifikan terhadap niat berpartisipasi di bank sampah.

Tabel 1. Hasil uji f

Model	F	Sig.
1	363.821	.000 ^b
2	194.501	.000 ^b

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan 1 regresi untuk model 2, yaitu:

$$y_1 = -0,284x_1 - 0,302x_2 - 0,180x_3 - 0,165x_4 \quad (1)$$

Hasil uji t menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen, dengan demikian hipotesis 1 sampai 4 diterima. Nilai beta pada *Standardized Coefficients* semua bernilai negatif, maka dapat diartikan variabel sikap, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel niat sedangkan persamaan regresi model 2 bernilai positif ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil uji t model regresi 1

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i> Beta	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	6.107	.133		45.850	.000		
1 Sikap neg	-.285	.077	-.284	-3.699	.000	.170	5.872
Ktdkymn	-.325	.087	-.302	-3.725	.000	.153	6.548
Situ_nasabah	-.200	.079	-.180	-2.526	.012	.198	5.050
Situ_banksampah	-.182	.078	-.165	-2.349	.020	.202	4.942

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persamaan regresi untuk model 1, yaitu:

$$y_2 = 0,789y_1 \quad (2)$$

Hasil uji t menunjukan bahwa hipotesis 5 diterima yaitu niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah.

Tabel 3. Hasil uji t model regresi 2

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized t</i>	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta	
(Constant)	.669	.111	6.013	.000
1 niat	.728	.038	.789	.000

Tabel 4. Koefisien determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>
1	.884 ^a	.781	.777	.49398
2	.789 ^a	.622	.620	.65320

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan sikap mempunyai pengaruh negatif terhadap niat berpartisipasi aktif di bank sampah. Dari hasil wawancara masyarakat juga didapati anggapan bahwa mengikuti kegiatan bank sampah hanya menghabiskan waktu dan tenaga, tidak menarik, serta sebagian masyarakat menganggap mengikuti bank sampah tidak memberikan manfaat ekonomi dan tidak berperan dalam menjaga lingkungan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Ittiravivongs, 2011) di Thailand bahwa sikap negatif terhadap daur ulang limbah merupakan prediktor signifikan terhadap niat daur ulang limbah.

Dari hasil pengujian model 1 juga didapati bahwa ketidaknyamanan berpengaruh signifikan terhadap niat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa masyarakat merasa repot dalam memilah serta mengumpulkan sampah. Sebagian warga juga beranggapan bahwa mengumpulkan sampah menjadikan rumah menjadi kotor dan terkesan kumuh. Hasil penelitian penulis sama dengan hasil penelitian (Chua, 2015) bahwa yang menghambat daur ulang sampah di kota Kinabalu salah satunya adalah faktor ketidaknyamanan. Masyarakat beranggapan bahwa mendaur ulang sampah sulit dan rumah menjadi kotor. Penelitian (Sharifah Norkhadijah et al., 2014) menjelaskan bahwa komitmen dan perubahan sikap terhadap perilaku masyarakat mengenai program pemilahan limbah di Malaysia dapat dikategorikan sebagai faktor kesulitan dimana

responden bersedia untuk lebih berpartisipasi dalam program jika mudah bagi mereka, tidak memakan terlalu banyak ruang dan waktu, serta memiliki terdapat layanan pengumpulan yang baik. Dalam penelitian (Sharifah Norkhadijah et al., 2014) ini, kesulitan dalam melakukan pemilahan limbah dapat dianggap sebagai ketidaknyamanan. Penelitian (Strydom, 2018) menyatakan terdapat tiga alasan utama yang menunjukkan bahwa faktor situasional tingkat rumah tangga menghambat daur ulang sampah yaitu tidak ada ruang, tidak ada waktu, dan kotor atau berantakan. Penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan bank sampah. Sebagian warga mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai ruang dan tempat untuk menyimpan sampah serta tidak memiliki waktu. Hal ini merupakan hambatan utama untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan bank.

Berkaitan dengan situasional bank sampah, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chua, 2015) bahwa faktor situasional, seperti tidak adanya fasilitas yang memadai dan ketidakkonsistenan dalam pengaturan jadwal pengelolaan limbah, menjadi salah satu penghambat warga Malaysia untuk tidak daur ulang limbah. Selain itu alasan sikap juga berpengaruh, yaitu warga masih menganggap bahwa hal tersebut dirasa memberatkan. Alasan lain yang dilaporkan oleh pengelola limbah adalah kurangnya pasar untuk

barang-barang daur ulang serta harga produk daur ulang yang tidak standar,

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku. Dengan demikian, semakin tinggi niat masyarakat maka semakin meningkat perilaku aktif masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah. Demikian pula sebaliknya, ketika niat rendah, maka partisipasinya juga akan rendah. Jika dikaitkan dengan variabel penghambat niat, maka ketika penghambat-penghambat yang diteliti memiliki skor tinggi, maka niat justru memiliki skor rendah karena pengaruhnya negatif. Ini artinya bahwa semakin besar penghambatnya, makin kecil niatnya, sehingga perilakunya juga rendah. Pernyataan bahwa niat akan memengaruhi perilaku ini sesuai dengan penelitian (Ittiravivongs, 2011) yang dilakukan di Thailand mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku daur ulang bahwa ketika seorang memiliki niat yang tinggi, ada kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan daur ulang.

Tabel 4 menunjukkan hasil koefisien determinasi pada model 1 sebesar 77,7% sedangkan pada model 2 sebesar 62,2%. Angka ini cukup bagus untuk mewakili variabel-variabel independen. Namun, masih ada variabel lain yang mempengaruhi niat masyarakat berpartisipasi aktif di bank sampah. Penelitian (Chua, 2015) menyatakan bahwa faktor motivasi dapat mempengaruhi hambatan daur ulang limbah seperti manfaat tambahan penghasilan, pengaruh sosial, dan kesadaran lingkungan. Sedangkan (Hornik et al (1995) dalam (Omran. A., Mahmood. A., Abdul Aziz. H., & Robinson, 2016) melakukan meta-analisis yang ekstensif dari 67 studi empiris tentang daur ulang dan menunjukkan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi daur ulang sampah. Dua tipe dasar dari variabel yang teridentifikasi yaitu: insentif bagi perilaku sosial dan fasilitator dan adanya hambatan perilaku sosial, baik internal atau eksternal individu. Dalam hal insentif, masyarakat mengharapkan keuntungan lebih terhadap daur ulang limbah, sedangkan penghambatnya adalah ketiadaan fasilitas seperti tempat atau wadah pengumpulan limbah. Kemudian dalam penelitian (Babazadeh et al., 2018) dinyatakan bahwa didapatkan empat faktor yang muncul sebagai hambatan utama dan tantangan untuk menerapkan program pemisahan sampah di daerah perkotaan di Tabriz. Faktor yang paling utama yaitu masalah dalam pengumpulan sampah seperti tidak efisiennya kontraktor dalam pengumpulan

sampah. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka ini mirip seperti halnya faktor situasional bank sampah yang juga menjadi penghambat niat. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya tanggung jawab diantara warga, faktor demografis seperti materi pendidikan rendah, tingkat ekonomi warga, usia, serta kurangnya insentif.

Penelitian (Sari, Prima Puspita., Rahardyan, 2011) menguraikan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap pemilahan limbah yaitu tingkat kepercayaan terhadap pengelola sampah. Selain itu, responden juga menjadikan ketiadaan sarana dan prasarana dapat memengaruhi kesediaan warga untuk memilah sampah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan model regresi 1 yang diperoleh serta pengujian secara parsial, maka diketahui bahwa sikap negatif, ketidaknyamanan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah berpengaruh signifikan terhadap niat masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah dengan koefisien determinasi sebesar 77,7%. Masing-masing faktor tersebut berpengaruh negatif secara parsial terhadap niat untuk beraktivitas di bank sampah, dimana faktor ketidaknyamanan memiliki pengaruh paling kuat terhadap rendahnya niat, diikuti sikap negatif, situasional nasabah, dan terakhir situasional bank sampah. Dengan makin kuatnya faktor-faktor penghambat tersebut, maka akan makin lemah niat beraktivitas di bank sampah. Pada model regresi 2 diketahui bahwa variabel niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah, sehingga ketika niat masyarakat rendah, maka keaktifan dalam kegiatan bank sampah pun menjadi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Babazadeh, T., Nadrian, H., Mosaferi, M., & Allahverdipour, H. (2018). Identifying Challenges and Barriers to Participating in the Source Separation of Waste Program in Tabriz, Northwest of Iran: A Qualitative Study from the Citizens' Perspective. *Resources*, 7(3), 53. <https://doi.org/10.3390/resources7030053>

- Chrecencya Ekarishanti, K. (2017). *Voluntary Instrument pada Kebijakan Pengelolaan*. 1-15.
- Chua, B. (2015). Recycling motivations and barriers in Kota Kinabalu, Malaysia. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 9(8), 2786-2790. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1109504>
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. (2018). *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kabupaten Bantul Tahun 2018*.
- Hair Jr., J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis_7th Edition.pdf* (seventh ed). Pearson Prentice Hall.
- Haryani, S. H. &. (2012). Implementasi niat (Intention) dalam Kehidupan Kerja. *Resources*, 2(10), 1-19. <https://doi.org/10.1007/s11837-012-0378-1>
- Hidayat, A. (2017). *Teknik Sampling*.
- Ittiravivongs, A. (2011). Factors influence household solid waste recycling behaviour in Thailand : an integrated perspective. *WIT Transactions on Ecology and The Environment*, 167, 437-448. <https://doi.org/10.2495/11ST0391>
- Jesson, J., & Stone, ian. (2009). *A review of barriers to kerbside recycling household waste in the UK* (Issue 0121).
- Notoatmodjo. (2012). *Konsep Perilaku*.
- Omran. A., Mahmood. A., Abdul Aziz. H., & Robinson, G. . M. (2016). Investigating Households Attitude Toward Recycling of Solid Waste in Malaysia: A Case Study Malaysia. *International Journal of Environment Resourse*, 3(1993), 1-5.
- Purwanti, W. S., Sumartono, & Haryono, B. S. (2015). Perencanaan Bank Sampah Dalam Rangka Pemberdayaan. *Reformasi*, 5(1), 149-159. www.jurnal.unitri.ac.id
- Rahmawati, Prihantika Dian, D. (2019). *Kabupaten Bantul Dalam Angka Kependudukan*. 368.
- Sari, Prima Puspita., Rahardyan, B. (2011). Identification of Factors That Influence Public Trust Level on Waste Segregation. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 18(2), 189-200.
- Satiti, S. (2019). Gerakan Ayo Sekolah di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Suber Daya Manusia Melalui Pendidikan untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 77-92. <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/351>
- Sharifah Norkhadajah, S. I., Hajar Mariah, H., Irniza, R., & Emilia, Z. A. (2014). Commitment, attitude and behavioural changes of the community towards a waste segregation program: A case study of Malaysia. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 180(May), 137-148. <https://doi.org/10.2495/WM140121>
- Strydom, W. F. (2018). Barriers to household waste recycling: Empirical evidence from South Africa. *Recycling*, 3(3). <https://doi.org/10.3390/recycling3030041>
- Utami, E. (2013). *Buku-Panduan-Sistem-Bank-Sampah-10-Kisah-Sukses-Ina-Id_Tcm1310-514974_Id.Pdf*.